

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pada penelitian jurnal Agung Budi Santoso (juni 2019) yang berjudul Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial Agung dengan hasil penelitiannya yaitu Kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Apabila dikaitkan dengan fenomena perempuan, maka yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “korban” dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat selama ini. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat di proses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dalam penanganan korban KDRT terhadap perempuan, pekerja sosial harus terlibat dalam upaya penanganan terpadu dari berbagai sektor. Perspektif pekerjaan sosial memandang bahwa korban KDRT harus segera mungkin untuk mendapatkan jaminan perlindungan dan keamanan serta pendampingan sosial agar korban dapat berfungsi sosial kembali.

2. Pada penelitian jurnal Drs. Mohammad 'Azzam Manan, MA (september 2008-Malaysia) yang berjudul Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif sosiologis dengan hasil penelitiannya yaitu KDRT dalam perspektif sosiologis merupakan fakta sosial yang bersifat lintas etnik, kepercayaan, dan kawasan yang dapat dijumpai di masyarakat dari berbagai golongan, status dan lapisan sosial hampir di semua tempat. Sebagai sebuah tindakan antisosial dan anti kemanusiaan, KDRT dapat terjadi secara tiba-tiba dan terencana oleh dan terhadap semua aktor atau anggota dalam suatu rumah tangga yang bertindak sebagai pelaku maupun korban. KDRT dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia tergolong sebuah kejahatan dengan ancaman hukum pidana karena mengakibatkan kesakitan dan penderitaan fisik maupun mental terhadap korbannya. Pada dimensi yang lebih luas, tindak KDRT merupakan pelanggaran serius terhadap harkat dan martabat manusia sesuai prinsip-prinsip dasar dalam hak asasi manusia (HAM). Pada awalnya, KDRT merupakan persoalan privasi suatu keluarga yang bersifat tertutup dan jauh dari jangkauan perhatian dan intervensi pihak lain, termasuk pemerintah. Bentuk tindak KDRT sungguh beragam dari yang paling ringan hingga ke yang paling ekstrim sampai menyebabkan cacat fisik tetap bagi korban bahkan kematian. Perkembangannya yang kian meluas di masyarakat dengan akibat yang tak terperikan membuat perkara ini mulai terkuak dan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari masyarakat sekitar, pemerintah, dan dunia internasional. Tindak KDRT dalam berbagai bentuk dan kasus terjadi karena dominasi dan penggunaan kekuasaan yang berlebihan oleh pelaku. Namun demikian, sejumlah faktor internal pada pribadi aktor-aktor pelaku dalam rumah tangga, dan faktor-faktor eksternal yang berpusat pada sistem nilai budaya lokal dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, turut berperan sebagai penyebab dan pemicunya.
3. Pada penelitian jurnal Rosma Alimi, Nunung Nurwati (April 2021) yang berjudul Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan

pemaparan yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KDRT terhadap perempuan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Semua bentuk kekerasan memang tidak memandang gender sebagai korban, namun dari data kasus yang ada hampir 80% korban kekerasan merupakan seorang perempuan. Karena fokus penelitian kali ini KDRT terhadap perempuan dan datapun menunjukkan bahwa Kekerasan Terhadap Istri (KTI) masih menunjukkan tingkat paling atas jika dibandingkan dengan jenis kekerasan terhadap perempuan lainnya. KDRT pada dasarnya terjadi akibat adanya dorongan secara internal dan eksternal. Secara internal dorongan hadir dari diri pelaku karena adanya stresor yang dihadapi dengan perilaku agresif akibat kurangnya kemampuan coping stress. Sedangkan jika dilihat secara eksternal, maka dorongan budaya patriarki yang diyakini oleh masyarakat luas yang menjadi akar penyebab masalah kekerasan dan faktor penyebab kekerasan antara suami dan istri terjadi.

4. Pada penelitian jurnal La Jamaa (juni 2013) yang berjudul Kekerasan dalam rumah tangga: pengaruhnya terhadap pendidikan karakter anak dan solusinya perspektif islam dengan hasil penelitiannya yaitu Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap pendidikan karakter anak adalah munculnya trend penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah, baik dalam relasi orang tua kepada anak, suami kepada istri, majikan kepada pembantu rumah tangga, guru/dosen kepada siswa/mahasiswa, maupun pejabat kepada bawahan/rakyatnya. Munculnya premanisme, geng motor, tawuran antar pelajar/mahasiswa serta konflik antar warga/kampung tidak terlepas dari dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga pada khususnya dan kekerasan pada umumnya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Islam upaya mengeliminir dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga bagi anak adalah melalui pendidikan karakter, antara lain dengan cara: memilih calon suami/istri yang memiliki keberagamaan yang baik; menghindarkan anak dari suasana kekerasan dalam rumah tangga, terutama saat kedua orang tua bertengkar, dan memberikan keteladanan kepada anak dalam melakukan kebaikan sejak usia dini dengan memadukan aspek

pengetahuan tentang kebaikan, merasakan dan mencintai kebaikan serta tindakan (mempraktekkan kebaikan itu) sehingga anak berkarakter baik, dan tidak tega melakukan kekerasan kepada orang lain.

5. Pada penelitian jurnal Rochmat Wahab (Turen, yang berjudul Kekerasan dalam rumah tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif dengan hasil penelitiannya yaitu Setiap keluarga pada awalnya selalu mendambakan kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman, dan membahagiakan. Secara fitrah perbedaan individual dan lingkungan sosial budaya berpotensi untuk menimbulkan konflik. Bila konflik sekecil apapun tidak segera dapat diatasi, sangatlah mungkin berkembang menjadi KDRT. Kejadian KDRT dapat terwujud dalam bentuk yang ringan sampai berat, bahkan dapat menimbulkan korban kematian, sesuatu yang seharusnya dihindari. Untuk dapat menyikapi KDRT secara efektif, perlu sekali setiap anggota keluarga memiliki kemampuan dan keterampilan mengatasi KDRT, sehingga tidak menimbulkan pengorbanan yang fatal. Tentu saja hal ini hanya bisa dilakukan bagi anggota keluarga yang sudah memiliki usia kematangan tertentu dan memiliki keberanian untuk bersikap dan bertindak. Sebaliknya jika anggota keluarga tidak memiliki daya dan kemampuan untuk menghadapi KDRT, secara proaktif masyarakat, para ahli, dan pemerintah perlu mengambil inisiatif untuk ikut serta dalam penanganan korban KDRT, sehingga dapat segera menyelamatkan dan menghindarkan anggota keluarga dari kejadian yang tidak diinginkan.
6. Pada penelitian jurnal Drs. Cahyo Edi, M.Pd dan Drs. Didik Iswahyudi. M.Pd. yang berjudul Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM) dengan hasil penelitiannya yaitu Dampak KDRT dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Istri dan anak-anak sebagai korban sangat sulit untuk disembuhkan karena sudah melekat pada jiwa. Dampak itu sendiri dalam penelitian ini dapat berbentuk dampak fisik, yaitu bentuk luka yang ada ditubuh maupun dampak psikis, yaitu rasa trauma dan ketakutan yang berlebihan bahkan kehilangan rasa percaya diri.

7. Pada penelitian jurnal Muhajarah Kurnia(April 2016) yang berjudul Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama dengan hasil penelitiannya yaitu Kekerasan yang sering dilakukan di dalam rumah tangga akan berpengaruh pada anak-anak karena sifat anak-anak yang suka meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, dalam hal ini ayah dan ibunya. Kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dianggap sebagai suatu kewajaran bagi anak sehingga anak (laki-laki) yang tumbuh dalam lingkungan yang ayahnya suka memukul ibunya, akan cenderung meniru pola yang sama ketika ia sudah memiliki pasangan (istri).
8. Pada penelitian jurnal Novita Diniyanti, I Gede Sidemen yang berjudul Secara spesifik penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan perlakuan kekerasan suami pada istri dan perlakuan kekerasan ibu pada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti tersebut. Dalam mendeskripsikan tindakan tersebut, maka peneliti mengukur beberapa indikator dari masing-masing variabel. Untuk variabel kekerasan suami terhadap istri, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Sedangkan untuk mendeskripsikan tindak kekerasan istri terhadap anak, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan istri terhadap anak, yaitu psycal abuse, emotional abuse, neglect atau pengabaian, dan komersialisasi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut ditanyakan kepada istri melalui kuesioner yang sudah disebarkan.
9. Pada Penelitian terdahulu Mita Seprianti,2022 yang berjudul Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anak terhadap orang tua (Studi Di Desa Muara Simpur, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu) dengan hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anak terhadap orang tua di Desa Muara Simpur, Kabupaten

Selama ada tiga bentuk kekerasan yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan ekonomi. Bentuk kekerasan secara fisik yaitu memukul, menendang, menampar dan menjambak bahkan terkadang membekas. Tindakan tersebut semata-mata untuk memenuhi keinginannya dan harus menurutinya. Bentuk secara psikis dengan berkata kasar, membentak, menyinggung perasaan. Sedangkan kekerasan ekonomi yaitu ketika anak meminta uang, meminta barang atau hal hal yang lain sering memaksa orang tua agar menuruti semua keinginan anak. 2. Faktor yang mempengaruhi anak melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang tua di Desa Muara Simpur, Kabupaten Seluma ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu menyangkut kepribadian dari pelaku bahwa pelaku tipe orang yang temperamental, tidak mau mengalah, dan apa yang inginkan harus dituruti. Sedangkan dari faktor eksternal diantaranya faktor-faktor diluar dari pelaku kekerasan yaitu disebabkan tingkat ekonomi keluarga yang rendah sehingga membuat hubungan dalam keluarga tidak harmonis.

10. Pada penelitian jurnal terdahulu Ratna Dewi Anggraeni, Sama'I, 2013 yang berjudul Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (*The Impact Children Of Domestic Violence*), tempat penelitian di Situbondo dengan hasil penelitiannya yaitu Di dalam penelitian ini dampak yang dimaksud adalah dampak yang mengarah pada sisi negatif akibat dari adanya kejadian kekerasan didalam rumah tangga yang dilakukan pelaku kepada korban di dalam rumah tangga. penelitian ini mengulas tentang dampak kekerasan dari segi fisik, psikis dan sosial.

Perbedaan 10 penelian terdahulu dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Perbedaannya penelitian pertama dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif pekerja sosial harus mampu benar-benar meyakinkan korban perempuan untuk berani mengungkapkan permasalahan dan memberi rasa aman dan nyaman. Selain itu dalam menolong korban KDRT harus memiliki pengetahuan dan keberpihakan kepada korban bahwa kekerasan sekecil apapun, dengan bentuk apapun dan dilakukan oleh siapapun

merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan. Perspektif itulah yang nantinya menjadi dasar pertolongan bagi korban kekerasan KDRT yang marak terjadi di masyarakat.

2. Perbedaannya penelitian kedua dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif sosiologi, konflik dalam tataran sosiologis diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, bisa juga kelompok, dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. KDRT sesungguhnya terjadi dalam situasi konflik yang dipicu oleh perbedaan antara anggota-anggota dalam rumah tangga dalam berbagai aspek. Kasus-kasus KDRT yang sempat muncul ke ranah publik menunjukkan KDRT terjadi karena perbedaan kepribadian antara pelaku dan korban yang disebabkan umumnya oleh perbedaan kepandaian, wawasan, adat-istiadat atau budaya, dan agama atau keyakinan.
3. Perbedaannya penelitian ketiga dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan: a. Adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri. b. Ketergantungan ekonomi. Pendidikan dan Budaya patriarki yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat memberikan pandangan bahwa seorang istri memang seharusnya bergantung pada suami. c. Kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Kekerasan terhadap istri terjadi biasanya dilatar belakangi oleh ketidak sesuaian harapan dengan kenyataan suami. d. Persaingan. Pada dasarnya manusia hidup memang penuh persaingan dan tidak pernah mau kalah, begitupun dengan sepasang suami dan istri.
4. Perbedaannya penelitian keempat dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif pendidikan karakter sebagai solusi perilaku kekerasan perspektif islam Manusia adalah makhluk bidimensional (dua dimensi), yang diciptakan Tuhan dari tanah dan ruh Ilahi. Tanah membentuk jasmaninya, sedangkan ruh Ilahi yang diembuskan-Nya itu melahirkan daya nalar, daya qalbu dan daya hidup. Dengan membina jasmani lahirlah keterampilan, dengan mengasah daya nalar lahirlah kemampuan ilmiah, dengan mengasuh

daya qalbu lahiriah iman dan moral yang terpuji (akhlak mahmudah) dan dengan menempa daya hidup, tercipta semangat menanggulangi setiap tantangan yang dihadapi. Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan keseimbangan antar unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu.

5. Perbedaannya penelitian kelima dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Perspektif Psikologis dan Edukatif Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.
6. Perbedaannya penelitian keenam dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) bertentangan dengan hak asasi manusia (ham) Kekerasan, sebuah kosakata yang cukup populer dan aktual dalam beberapa tahun belakangan ini, telah memasuki wilayah politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pemikiran keagamaan; bahkan telah memasuki wilayah yang paling kecil dan eksklusif, yaitu keluarga. Sangat ironis, ditengah-tengah masyarakat yang katanya “Modern”, karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara teori seharusnya menekan tindak kekerasan justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan.
7. Perbedaannya penelitian ketujuh dengan penelitian saya yaitu KDRT Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama Secara sosial budaya ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan dalam rumah tangga, antara lain: a. Budaya patriarki yang mendukung laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. b. Pemahaman yang keliru terhadap

ajaran agama sehingga menempatkan laki-laki boleh menguasai perempuan. c. Peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayahnya yang suka melakukan kekerasan terhadap ibunya baik itu kekerasan fisik, psikis maupun seksual menjadi faktor turunan dimana anak laki-laki sejak kecil terbiasa melihat dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. d. Kondisi kehidupan suami atau keluarga yang hidup dalam kemiskinan. e. Suami pemabuk, frustrasi atau mempunyai kelainan jiwa.

8. Perbedaannya penelitian kedelapan dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Hubungan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri dengan perilaku kekerasan ibu pada anak Secara operasional penelitian ini menggambarkan perilaku kekerasan suami terhadap isteri yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi, dan kekerasan istri terhadap anak yang meliputi physical abuse, emotional abuse, neglect atau pengabaian, dan komersialisasi. Sampel penelitian ini adalah ibu yang mempunyai suami dan anak yang pernah mengalami KDRT di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung (berjumlah 47 orang). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi. Sementara itu analisa data dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman (Hastono, 2001).
9. Perbedaannya penelitian kesembilan dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anak terhadap orang tua Ada dua masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, Pertama, Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anak terhadap orang tua. Kedua, faktor yang mempengaruhi anak melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anak terhadap orang tua dan menganalisis faktor yang mempengaruhi anak melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang tua di Desa Muara Simpur Kabupaten Seluma.

10. Perbedaannya penelitian kesepuluh dengan penelitian saya yaitu KDRT perspektif Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan dampak kekerasan anak dalam rumah tangga. Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga, terlebih lagi terhadap anak yang kondisinya memungkinkan menjadi korban kekerasan tersebut. Melihat fenomena yang ada, dimana kabupaten Situbondo berada di urutan ketiga di Provinsi Jawa Timur terkait kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga sudah tidak bisa berfungsi lagi sesuai fungsinya ini karena kasus KDRT, sehingga keluarga sudah tidak menjadi tempat yang aman untuk berlindung bagi anggota keluarganya terutama anak mereka.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Definisi KDRT

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara

fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis, yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Zastrow & Browker 1984 (dalam Wahab, 2010) menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Pertama, teori biologis menjelaskan bahwa manusia, seperti juga hewan, memiliki suatu instink agresif yang sudah dibawa sejak lahir.

Sigmund Freud menteorikan bahwa manusia mempunyai suatu keinginan akan kematian yang mengarahkan manusia-manusia itu untuk menikmati tindakan melukai dan membunuh orang lain dan dirinya sendiri. Robert Ardery yang menyarankan bahwa manusia memiliki instink untuk menaklukkan dan mengontrol wilayah, yang sering mengarahkan pada perilaku konflik antar pribadi yang penuh kekerasan.

Maksud teori biologis ini bahwa manusia memiliki instink agresif sejak lahir, sehingga perilaku konflik dianggap wajar sebagai bentuk untuk mempertahankan diri dari berbagai tekanan. Perilaku ini dapat terwujud sebagai bentuk kekerasan akibat adanya berbagai tekanan yang berkepanjangan (permasalahan keluarga, ekonomi, dll).

Kedua, teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustrasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat yang masuk akal bahwa seseorang yang frustrasi sering menjadi terlibat dalam tindakan agresif. Contoh kasus seseorang suami yang sudah bertahun-tahun menganggur dan tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka kecenderungan besar suami tersebut melakukan kekerasan terhadap isteri dan anaknya akibat gejala frustrasi yang dialaminya (bahkan ada yang dibunuh). Meskipun semuanya tidak

seperti itu, tetapi dari banyak kasus yang terjadi, efek frustrasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kekerasan.

Ketiga, teori kontrol menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak terpuaskan dalam berelasi dengan orang lain akan mudah untuk melakukan kekerasan. Dengan kata lain, orang yang memiliki relasi yang baik dengan orang lain cenderung lebih mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku yang agresif. Travis Hirschi memberikan dukungan kepada teori ini. Disebutkan bahwa remaja laki-laki yang berperilaku agresif cenderung tidak mempunyai relasi yang baik dengan orang lain. Hal sama juga terjadi pada eks narapidana di Amerika yang ternyata juga terasingkan dengan teman-teman dan keluarganya.

2.2.2 Definisi Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar’ah, jamaknya alnisaa’ sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata an-nisaa’ berarti gender perempuan, sepadan.

Menurut Nugroho disebutkan bahwa: “Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).”

2.2.3 Kajian Teori Feminisme

Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa.

Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi

final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

Feminisme merupakan konsep pemikiran yang menuntut adanya kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada wanita dengan kaum pria. Konsep ini merupakan salah satu bentuk dari emansipasi wanita di seluruh dunia. Menurut Mujianto (2010:99) bahwa penyebab utama munculnya feminisme adalah adanya pandangan sebelah mata terhadap wanita, disertai bermacam-macam anggapan buruk yang dilekatkan kepadanya dan citra negatif dalam masyarakat.

Menurut Hannam (2007: 4) , Feminisme mempunyai tiga pengertian , yaitu :

1. Pengakuan mengenai ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada kemandirian wanita.

Dari pengertian di atas, feminisme dapat diartikan adanya ketidakseimbangan antara pria dan wanita, kedudukan dan peranan wanita dianggap lebih rendah dari pria, sehingga wanita bergantung pada pria. Oleh karena itu kaum wanita yakin bahwa kondisi ini dapat diubah, dengan menekankan kemandirian dari diri wanita itu sendiri. Feminisme juga merupakan bagian dari budaya serta gerakan politik yang mengubah cara wanita berpikir dan mempengaruhi cara hidup wanita dan pria dalam mengartikan dunia ini (Hannam, 2007: 2).